

# **KETERAMPILAN HIDUP ABAD 21 AKTIVIS ORGANISASI KEMAHASISWAAN FKIP UMS DALAM MEMECAHKAN PROBLEMATIKA KEWARGANEGARAAN**

**Hilmy Alnamas Listian; Ahmad Muhibbin  
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Muhammadiyah  
Surakarta**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterampilan hidup abad 21 aktivis organisasi kemahasiswaan FKIP dalam memecahkan problematika kewarganegaraan. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi dengan melibatkan pengurus Ormawa, dan penulis juga menggunakan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai kendala yang ditemui seperti permasalahan dalam internal ataupun eksternal organisasi, permasalahan penyampaian aspirasi kepada pihak kampus, dan perbedaan persepsi antar mahasiswa senantiasa ditemui, utamanya yang berkaitan dengan problematika kewarganegaraan. Kendati demikian, Para aktivis organisasi kemahasiswaan FKIP UMS yang dalam ranah kajian penelitian ini mencakup organisasi BEM, DPM, dan HMP telah memiliki berbagai keterampilan dan kompetensi yang baik guna meminimalisir problematika tersebut.

**Kata Kunci:** Keterampilan Hidup Abad 21, Aktivis Organisasi Kemahasiswaan, Problematika Kewarganegaraan.

## **Abstract**

This study aims to explore the 21st century life skills of FKIP student organization activists in solving citizenship problems. This research approach uses a qualitative approach with a descriptive design. In this study, data collection techniques were used by interviews, observation, documentation involving Ormawa management, and the authors also used library research. The data analysis technique uses three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the research show that there are various obstacles encountered such as problems within the internal or external organization, problems conveying aspirations to the campus, and differences in perceptions between students are always encountered, especially those related to citizenship problems. Nevertheless, the activists of the UMS FKIP student organizations who in the realm of this research study include the BEM, DPM, and HMP organizations already have a variety of good skills and competencies to minimize these problems.

**Keywords:** 21st Century Life Skills, Student Organization Activists, Citizenship Problems.

## **1. PENDAHULUAN**

Saat ini dunia mengalami berbagai kemajuan seperti dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mengubah dunia sebagaimana yang disebabkan oleh revolusi industri generasi pertama yang mampu melahirkan catatan sejarah saat tenaga hewan dan manusia berhasil disubstitusi oleh kemunculan mesin uap pada awal abad ke-18. Revolusi industri pertama ini terbukti mampu

meningkatkan perekonomian dunia secara signifikan. Adapun perjalanan panjang revolusi industri dimulai dari 1.0, 2.0, 3.0, hingga revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 menjadi fase revolusi teknologi yang mampu memberikan perubahan kepada dunia berupa berubahnya cara manusia dalam melakukan aktivitas dalam skala, kompleksitas, ruang lingkup, serta transformasi dari pengalaman hidup yang telah didapatkan sebelumnya. Manusia sendiri bahkan mengalami hidup dalam ketidakpastian (uncertainty) secara global. Oleh sebab itu, manusia wajib mempunyai kapasitas dalam melakukan prediksi masa depan yang mengalami perubahan begitu cepat (Anwar, 2019).

Pada awal abad ke-21, adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) justru menjadikan tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan global. Abad ke-21 mampu memberikan perubahan pola aktivitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk juga dalam pembelajaran. Saat ini bahkan informasi dapat kita akses secara cepat dan mudah. Semakin lama, ruang dan waktu seakan menjadi kabur dan menyempit. Berbagai jenis peluang dan tantangan harus mampu dihadapi bersama sehingga setiap individu mampu bertahan di era kemajuan teknologi informasi seperti sekarang. Apabila masing-masing kita tidak siap dengan perubahan yang ada, maka sudah pasti akan tertinggal oleh pesatnya kemajuan zaman. Adapun ciri-ciri abad ke-21 ditandai dengan adanya komputasi yang semakin cepat, informasi yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun, komunikasi yang fleksibel, serta otomatisasi pekerjaan manusia (Ayu, 2019).

Abad 21 menjadi abad yang penuh akan segala macam tantangan. Dengan begitu, dunia pendidikan mempunyai tanggung jawab dan peran yang semakin jauh lebih besar dalam rangka menjawab dan mengatasi tantangan yang terjadi tersebut. Hal ini sesuai dengan publikasi Partnership of 21st Century Skill terkait dengan karakteristik kemampuan atau skills masyarakat pada abad ke-21, dimana dalam publikasi tersebut melakukan identifikasi bahwa pembelajaran abad 21 harus mampu melakukan pengembangan keterampilan kompetitif yang menjadi kebutuhan dalam abad 21 dengan fokus untuk mengembangkan keterampilan abad 21 seperti pemecahan masalah (problem solving), berpikir kritis (critical thinking), teknologi informasi dan komunikasi (ICT, Information and Communication Technology), keterampilan berkomunikasi (communication skills), melek TIK, melek media (media literacy), dan melek informasi (information literacy) (Prihadi, 2018).

Keterampilan 4C menjadi contoh keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Adapun kemampuan 4C ini terdiri atas komunikasi (communication), berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), dan kolaborasi (collaboration). Dengan begitu, perlu adanya pembiasaan aktivitas pembelajaran untuk melatih kemampuan 4C tersebut sehingga peserta didik mampu mengembangkan keterampilan yang dimiliki dengan sangat baik. Akan tetapi, pada

kenyataannya masih sering dijumpai bahwa baik dosen maupun guru belum mampu menerapkan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan keterampilan 4C. Begitupun halnya dengan evaluasi yang diberikan terkesan kurang melatih keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, banyak peserta didik yang belum mengantongi keterampilan abad ke-21 pada saat mereka menerima pembelajaran di sekolah maupun kampus mereka (Kodrat, 2019).

Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) memberikan rumusan bahwa pendidikan nasional pada abad 21 memiliki tujuan dalam perwujudan cita-cita nasional Indonesia yaitu untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang bahagia dan sejahtera dengan posisi yang terhormat dan juga kesetaraan dengan bangsa lainnya dalam dunia internasional lewat pembentukan masyarakat yang terdiri atas SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas, yaitu berkemauan, mandiri, dan kemampuan perwujudan cita-cita bangsanya. Berdasarkan hal tersebut, maka BNSP memberikan penekanan bahwa pembelajaran abad 21 harus mampu melakukan peningkatan kompetensi peserta didik pada level mandiri dan paling tinggi dengan indikasi bahwa siswa memiliki kreativitas dan kemampuan berpikir kritis (Yuliati, 2017).

Berdasarkan studi yang dilaksanakan oleh Trilling dan Fadel (*21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, 2009), memperlihatkan bahwa lulusan sekolah menengah atas, diploma, serta pendidikan tinggi memiliki kompetensi yang rendah dalam hal berpikir kritis dan pemecahan masalah, kemampuan tertulis maupun oral, berkolaborasi atau bekerja secara tim, profesionalisme dan etika kerja, penggunaan teknologi, bekerja dalam kelompok yang berbeda, serta kepemimpinan dan manajemen proyek. Untuk itu, dalam peningkatan mutu pendidikan nasional, maka diperlukannya strategi keterampilan 4C. Adapun C pertama yang akan dibahas adalah Creativity atau kreativitas.

Kreativitas merupakan salah satu komponen yang cukup penting dalam pikiran mahasiswa yang harus terus diasah dan ditajamkan di kampus. Harapannya, mahasiswa dapat menyelesaikan persoalan ujian di masa depan yang sesuai dengan kreativitas yang dimiliki masing-masing, sehingga tidak hanya mampu menyelesaikan soal pilihan ganda saja. Selanjutnya, C kedua adalah Critical Thinking. Adapun manfaat memiliki kemampuan berpikir kritis ini yaitu seseorang dapat melakukan penangkalan atau membentengi diri dari berbagai paham yang sifatnya radikal sehingga otak seseorang akan merespon bahwa paham tersebut adalah ide yang tidak masuk akal. Hal ini menjadi bekal yang cukup bermanfaat mengingat bahwa masalah paham radikal ini menjadi perhatian yang serius di Indonesia akhir-akhir ini (Hayati, 2020).

Communication atau yang dalam bahasa Indonesia adalah komunikasi merupakan C yang ketiga dalam keterampilan 4C. Adapun bentuk nyata dari bagian ini yaitu terjalinnnya komunikasi

pada setiap elemen pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di Indonesia. Sementara itu, C yang terakhir adalah Collaboration atau kolaborasi yang harapannya dapat berlangsung diantara unsur-unsur masyarakat. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, maka keseluruhan pihak harus mampu dan bersedia dalam memberikan peran khusus dalam mempraktikkannya dan bukan hanya sekedar teori saja. Dengan penerapan strategi 4C, diharapkan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan serta mahasiswa mampu memiliki bekal yang siap untuk menghadapi tantangan masa depan berupa transisi menuju era persaingan bebas. Dengan begitu, mutu pendidikan di Indonesia dapat kita upayakan untuk meningkat dengan bantuan dan dukungan dari setiap elemen pendidikan (Fahri, 2020).

Harapannya, mahasiswa tidak lagi memiliki fokus pada keberhasilan dalam melakukan berbagai pekerjaan ruitn atau pekerjaan manual saja maupun pekerjaan yang bergantung pada pasar tenaga kerja dengan harga yang cukup murah. Sekarang ini, indikator keberhasilan individu lebih berorientasi kepada kapasitas seseorang dalam melakukan komunikasi, berbagi, serta penggunaan informasi dalam rangka pemecahan masalah yang kompleks, memiliki kemampuan adaptasi, inovasi dalam memberikan tanggapan terkait tuntutan baru dan mengubah keadaan, serta dapat melakukan perluasan kemampuan teknologi dalam penciptaan berbagai pengetahuan baru. Standar baru memang dibutuhkan agar mahasiswa nantinya mempunyai kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21. Universitas-universitas saat ini memiliki tantangan dalam menemukan cara untuk memungkinkan mahasiswanya berhasil dalam melakukan pekerjaan serta kehidupan melalui penguasaan kemampuan pemecahan masalah yang baik, berpikir kreatif, melakukan kolaborasi, dan melakukan inovasi (Sudarman & Vahlia, 2021).

Menurut Meteriti Group dan North Central Regional Educational Laboratory dalam Satria dan Muntaha (2021), pengelompokkan keterampilan abad 21 dibagi menjadi empat kategori yaitu pemikiran inventif (inventive thinking), literasi era digital (digital-age literacy), produktivitas tinggi (high productivity), dan komunikasi efektif (effective communication). Pendapat lainnya disampaikan oleh Griffin & Care dalam Afifah (2019) dengan pengelompokkan keterampilan pada abad ke-21 dibagi menjadi empat kategori juga, yakni 1) Keterampilan berkomunikasi yang baik serta dapat bekerja sama dalam suatu tim; 2) Pola pikir yang metakognisi, kemampuan berpikir kritis, inovatif, membuat keputusan yang bijak, serta problem solving; 3) Menjadi warga negara yang baik dengan memberikan partisipasinya dalam pemerintahan dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi; 4) Mengaplikasikan alat yang tepat serta mempunyai pengetahuan yang baik dalam melakukan pekerjaan dan cukup pengetahuan akan teknologi informasi.

Memasuki era globalisasi seperti yang terjadi saat ini, mulai bermunculan segala macam tantangan dan ancaman yang bersifat tidak terduga, hal ini berdampak pada mahasiswa yang

dituntut untuk dapat berkontribusi dalam membangun berbagai perubahan dan dinamika sosial. Mahasiswa yang merupakan bagian dari civitas akademik dalam suatu perguruan tinggi tidak dapat terlepas dari aktivitas yang sifatnya rutin. Mahasiswa yang merupakan generasi muda diberikan harapan bahwa mereka mampu menjadi bagian dari social control dan agent of change terhadap lingkungan maupun daerah beserta negaranya. Mahasiswa harus mempunyai intelektual yang tinggi yang tidak hanya mempunyai kemampuan akademik saja, melainkan juga intelektual dalam wawasan dan pemikiran yang luas sehingga mereka mampu untuk menjawab berbagai permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari (Suroto, 2016).

Mahasiswa diberikan harapan bahwasanya mereka mampu memberikan warna dalam kehidupan kampus lewat serangkaian kegiatan yang berada di bawah koordinasi organisasi kemahasiswaan yang sifatnya formal, pada aktivitas lembaga kemahasiswaan yang terjadi melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan atau ormawa tersebut, pada hakikatnya merupakan bagaimana peran suatu organisasi dalam menjadikan para mahasiswanya dalam melakukan pembelajaran terkait cara menghargai perbedaan dan menerima perbedaan yang ada dalam aktivitas sehari-hari, saling menghormati, toleransi, serta memiliki sikap yang baik antar teman, teman sebaya, maupun orang yang lebih tua umurnya (Darmawan, 2022).

Organisasi menjadi penting bagi mahasiswa karena mampu membawa berbagai dampak positif bagi mahasiswa. Melalui organisasi, mahasiswa akan diberikan binaan serta pelatihan untuk mampu berhubungan langsung dengan orang lain sehingga menjadi bekal bagi mahasiswa untuk mempunyai sikap inisiatif, terbuka, empati, serta asertif. Dengan adanya organisasi, mahasiswa mampu melakukan pengembangan kemampuan dalam penyelesaian konflik atau permasalahan yang terjadi dalam suatu organisasi maupun konflik antar-pribadi. Selain itu, mahasiswa juga dalam mengasah kapabilitasnya dalam melakukan komunikasi dan belajar untuk memperlebar jaringan sosialnya yang berada dalam lingkungan kampus maupun luar kampus (Nugoroho et al., 2020).

Melalui sarana organisasi kemahasiswaan, mahasiswa juga dapat belajar dalam melakukan kerja sama secara tim dalam rangka mewujudkan visi dan misi organisasi. Mahasiswa juga belajar untuk melakukan kompetisi secara sehat dengan menaati dan menghormati mekanisme yang berlaku dalam suatu organisasi serta melakukan pemecahan serangkaian masalah dengan segala situasi yang ada. Melalui kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, harapannya akan melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang memiliki kemampuan handal sehingga menjadikan suatu SDM yang memiliki daya saing baik dalam berbagai industri serta memiliki penguasaan teknologi terapan yang kedepannya dapat berguna bagi berbagai pihak baik dirinya sendiri maupun orang lain demi masa depan yang lebih cerah.

Dalam Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 14 ayat 2, disebutkan bahwa mahasiswa melaksanakan aktivitas yang berkaitan kurikuler maupun ekstrakurikuler di perguruan tinggi melalui ormawa. Selanjutnya, diperjelas kembali pada undang-undang yang sama, yakni pada pasal 77 ayat 1 yang menjelaskan bahwa mahasiswa dapat membangun suatu ormawa dan juga dalam ayat 2 disebutkan secara rinci bahwa paling sedikit suatu ormawa memiliki fungsi dalam mewadahi kegiatan mahasiswa, menjadi wadah kepentingan dan mensejahterakan mahasiswa, melakukan pengembangan jiwa kreatif, serta menjadi wadah pengembangan tanggung jawab sosial bagi para mahasiswa (Fuady et al., 2020).

Organisasi kemahasiswaan memiliki peranan yang cukup penting dalam memberikan bekal dan melatih mahasiswa untuk memiliki kecakapan yang cukup untuk nantinya mereka dapat terjun langsung ke masyarakat. Organisasi kemahasiswaan juga akan menjadi wadah bagi para mahasiswa untuk memberikan aspirasinya, mempunyai tanggung jawab, memberikan pelatihan bagi mahasiswa dalam penyelesaian masalah dengan cepat dan tepat, serta melakukan pengembangan keterampilan kewarganegaraan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga dilatih untuk mempunyai pemikiran yang kritis akan suatu fenomena yang terjadi serta memiliki daya responsivitas yang tinggi atas kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan perspektif pendidikan kewarganegaraan, organisasi mahasiswa harus menjadi sarana penunjang bagi mahasiswa dalam melakukan pengembangan keterampilan yang dimiliki berupa soft skills yang selanjutnya dapat menjadi bekal bagi mereka untuk melangsungkan interaksi dengan masyarakat. Soft skills sendiri dapat berupa kemampuan melakukan komunikasi, manajemen diri, personal, serta perilaku sosial. Hal tersebut mencakup serangkaian kemampuan dan sifat, kemampuan yang dimaksud antara lain kesadaran diri, kemampuan beradaptasi, kepercayaan, pemikiran kritis, inisiatif, sikap, empati, kepercayaan diri, kesadaran organisasi, integritas, kesukaan, kontrol diri, pengambilan risiko, pengaruh, kepemimpinan, problem solving, dan juga manajemen waktu. Adapun soft skills yang dimaksud dapat disebut sebagai keterampilan kewarganegaraan (civic skills). Civic skills sendiri memiliki dua ranah berupa kemampuan intelektual (intellectual skills) dan kemampuan partisipasi (participation skills). Civic skills atau kemampuan kewarganegaraan dapat digunakan dalam melakukan penyelesaian terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Hulu & Bawamenewi, 2022).

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Desain penelitian yang digunakan

pada penelitian ini adalah deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan, suatu hal dengan cara mendeskripsikannya sedetail mungkin sesuai dengan fakta yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta selama enam bulan yaitu di mulai bulan Oktober 2022 sampai dengan bulan Maret 2023. Objek penelitian ini adalah keterampilan abad 21 aktivis ormawa dan pemecahan problematika kewarganegaraan. Sedangkan subjek penelitian yaitu aktivis kemahasiswaan FKIP diantaranya BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa), HMP (Himpunan Mahasiswa Program Studi), dan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). Peneliti mengambil subjek penelitian tersebut aktivis mahasiswa merupakan hal yang dekat dengan keterampilan abad 21, terlebih bagi mahasiswa pendidikan kewarganegaraan sehingga peneliti merasa akan sangat cocok untuk mengambil subjek penelitian aktivis kemahasiswaan FKIP. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dengan melibatkan pengurus Ormawa, dan penulis juga menggunakan studi kepustakaan. Dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi masalah keterampilan hidup abad ke-21 yang meliputi aspek 4C yaitu keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) serta masalah kompetensi kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan sikap kewarganegaraan.

#### **3.1 Keterampilan Hidup Abad Ke-21**

##### **1. Komunikasi**

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting, dengan terjalannya komunikasi yang baik maka akan dapat tercapai suatu aspek yang diharapkan, seperti komunikasi dalam proses berorganisasi adalah kunci dari keberhasilan organisasi tersebut dijalankan. Ketika proses diskusi atau *meeting* organisasi berlangsung dengan komunikasi yang baik antara sesama organisasi, maka organisasi tersebut dimana dalam hal ini adalah organisasi mahasiswa dapat berjalan dengan baik, karena diskusi organisasi dengan terjalinya proses komunikasi yang baik maka pesan akan dapat tersampaikan dengan cepat dan terekam oleh tiap-tiap anggota organisasi. Komunikasi ini menjadi aspek yang cukup penting dimana memiliki andil sebagai sarana dalam penyampaian pendapat atau aspirasi mahasiswa demi kemajuan organisasi. Tanpa adanya proses komunikasi yang baik, maka tentu saja tidak akan ada diskusi dan masukan yang dapat membangun kebaikan serta kemajuan organisasi tersebut.

Dalam penelitian ini, aspek komunikasi sendiri dijabarkan menjadi beberapa poin penting. Poin pertama yaitu keterampilan berinisiatif untuk menyampaikan ide atau gagasan. Komunikasi memiliki peran yang penting dalam penyampaian ide. Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu organisasi, ia merupakan proses penyampaian dan menafsirkan ide-ide, pesan, dan perintah yang terjadi di dalam totalitas unit suatu organisasi, dengan menggunakan komunikasi yang relevan untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan dan konsistensi kehidupan organisasi. Hasil penelitian yang didapatkan, menunjukkan bahwa dalam kaitannya dengan penyampaian ide suatu organisasi dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan Galakarsa Gelar Karya dimana program ini merupakan sarana dimana mahasiswa dapat menyampaikan aspirasinya atau bahkan keresahan yang dirasakan oleh mahasiswa dan selanjutnya akan disampaikan kepada pihak kampus (program BEM). Aspirasi mahasiswa ini merupakan wujud harapan dan tujuan yang lebih baik untuk perubahan di masa mendatang dimana komunikasi melalui aspirasi ini juga sesuai dalam rangka memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan mahasiswa atau kehidupan organisasi mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Parinata & Puspaningtyas (2022) yang menunjukkan bahwa dalam upaya pemecahan masalah, utamanya dalam rangka menyampaikan aspirasinya, seorang mahasiswa harus memiliki kemampuan komunikasi baik secara lisan ataupun tertulis karena di dalam komunikasi tersebut terdapat proses pertukaran pikiran sehingga keselarasan pemahaman dapat cenderung ternegosiasi dengan baik.

Poin kedua yaitu keterampilan dalam berinteraksi atau berdiskusi. Diskusi merupakan salah satu penerapan proses komunikasi dalam suatu organisasi. Saat berdiskusi kita akan mendapat tanggapan yang berbeda terhadap satu masalah dari masing-masing anggota organisasi. Dari situlah kita menemukan berbagai ide dan gagasan baru yang dapat mengembangkan wawasan kita tentang suatu hal. Dengan diskusi kita dapat menyampaikan pemahaman dan gagasan kita. Selain itu, dengan diskusi pula maka hal ini dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang berat sekalipun karena anggota organisasi akan saling melakukan tukar gagasan atau pikiran. Dengan begitu, beban yang berat akan terasa ringan apabila dipikul atau dicarikan solusinya bersama-sama. Diskusi juga erat kaitannya dengan Pancasila Sila ke-empat. Dalam Sila ke-4 tersebut, terkandung kata "permusyawaratan" atau adanya "musyawarah". Diskusi menjadi salah satu representasi musyawarah dalam kehidupan organisasi mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diskusi yang dilakukan oleh organisasi mahasiswa UMS yaitu diskusi yang berkaitan dengan program kerja organisasi, perkembangan mahasiswa, keluhan, serta berkaitan dengan isu terkini dalam lingkungan kampus.

Poin ketiga yaitu keterampilan untuk berpartisipasi aktif. Partisipasi aktif adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan



yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya. Dalam suatu organisasi, partisipasi aktif ini menjadi aspek yang memiliki urgensi tinggi. Pasalnya, tanpa adanya partisipasi aktif masing-masing anggota, maka organisasi tersebut akan kehilangan pilar penopangnya karena nyawa dari organisasi adalah kehadiran masing-masing anggota dalam berkontribusi ide/pikiran atau tenaga demi kemajuan organisasi itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwasanya partisipasi aktif yang dilakukan oleh anggota organisasi mahasiswa di UMS, misalnya pada BEM dengan melakukan pengabdian masyarakat sebagai partisipasi mahasiswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami masyarakat. Adapun contoh dari pernyataan ini yaitu ketika suatu masyarakat mengeluh atas adanya irigasi desa yang macet maka organisasi mahasiswa dapat berpartisipasi aktif dengan melakukan program kerja berupa pembangunan saluran irigasi warga. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi aktif mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat dimana dalam hal ini juga termasuk ke dalam penyelesaian *problem* kewarganegaraan. Adapun beberapa partisipasi aktif lainnya dapat diwujudkan melalui kunjungan ke berbagai yayasan sosial, bakti sosial, dan reboisasi.

Poin keempat yaitu keterampilan presentasi. Presentasi sendiri merupakan salah satu bentuk *public speaking* yang dapat mengasah keterampilan berbicara di depan umum. Kemampuan presentasi yang baik tentunya wajib dimiliki oleh anggota organisasi karena dengan memiliki kemampuan tersebut, maka organisasi akan mudah menyampaikan visi dan misi yang dimiliki untuk segera direalisasikan. Presentasi dalam suatu organisasi biasanya juga dapat ditemukan ketika melakukan rapat organisasi dimana pada khususnya pemimpin rapat atau diskusi sudah seharusnya memiliki kecakapan dalam melakukan presentasi sehingga dapat mudah dimengerti oleh audiens yang berupa anggota organisasi mahasiswa itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa presentasi merupakan kegiatan regular atau kegiatan yang cukup rutin dilakukan oleh suatu organisasi. Tujuan dilakukannya presentasi ini yaitu mengasah *skill public speaking* yang dimiliki mahasiswa dimana *skill* ini akan sangat penting sebagai bekal mahasiswa dalam memasuki dunia kerja. Presentasi dalam kaitannya dengan masalah kewarganegaraan yaitu dapat digunakan untuk menyampaikan wawasan kebangsaan yang menunjang meningkatnya jiwa nasionalisme mahasiswa.

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi bagi mahasiswa yaitu dengan membangun rasa percaya diri dalam poin peningkatan inisiatif mahasiswa. Saat menunjukkan ide dalam forum organisasi, terkadang ada mahasiswa yang tidak setuju dengan hal tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan rasa percaya diri terhadap ide yang dimiliki oleh masing-masing individu agar rasa inisiatif kian tumbuh untuk mewujudkannya. Selanjutnya, upaya untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi adalah dengan

mengikuti perkembangan dunia dan membaca tren yang sedang berlangsung di masyarakat sehingga akan membuat mahasiswa memiliki bahan pembicaraan saat berkomunikasi dengan orang lain. Di samping itu, dengan memiliki wawasan yang luas, maka dalam menyusun topik diskusi dan menyampaikannya dalam forum akan menjadikan forum tersebut menjadi forum yang berbobot karena luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh presentator. Upaya selanjutnya dalam meningkatkan partisipasi aktif adalah dengan memunculkan motivasi yang tinggi untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan organisasi. Selain itu, penting juga untuk menciptakan suasana organisasi yang kondusif serta mengayomi anggotanya sehingga mahasiswa akan terpacu untuk memiliki partisipasi secara aktif. Upaya berikutnya dalam rangka meningkatkan kemampuan presentasi yaitu dengan cara berlatih cara berkomunikasi di depan umum, dimana salah satunya adalah dengan memiliki pengetahuan untuk menguasai audiens presentasi. Tentunya hal ini dilakukan dengan terus-menerus berani mengambil tantangan ketika ada kesempatan berbicara di depan umum, sehingga *skill* komunikasi mahasiswa akan meningkat secara berkala. Melalui hasil penelitian terkait keterampilan berkomunikasi tersebut, sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Suhanti (2018) yang menunjukkan bahwa dalam mewujudkan komunikasi yang baik dalam konteks penyampaian aspirasi mahasiswa pada berbagai pihak pemegang kepentingan, maka diperlukan adanya upaya untuk membangun relasi dan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dalam diri mahasiswa dan organisasi yang diikutinya. Keterampilan tersebut merujuk pada keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi, keaktifan dalam mengikuti kegiatan, menyampaikan aspirasi dengan baik, dan mengkomunikasikannya pada berbagai pihak sekaligus.

## 2. Kolaborasi

Kolaborasi adalah proses bekerja sama untuk memunculkan gagasan atau ide dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama menuju visi bersama. Dalam organisasi mahasiswa, kolaborasi menjadi kunci pemikiran kreatif. Kolaborasi penting untuk mencapai hasil terbaik saat menyelesaikan masalah yang rumit. Agar kolaborasi dapat berhasil, diharuskan untuk mengidentifikasi kapan dan bagaimana berkolaborasi. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan kolaborasi yang tertinggi dapat diraih ketika kolaborasi itu melibatkan orang-orang dengan beragam gaya diskusi, nilai-nilai, budaya, pendidikan, dan latar belakang yang berlainan. Individu-individu tersebut akan menghadirkan pemikiran yang benar-benar berbeda dan akibatnya suatu persoalan akan ditangani dari berbagai segi. Akan tetapi, agar kolaborasi dapat berjalan efektif, dibutuhkan kepercayaan dan rasa saling menghormati antar sesama anggota organisasi mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, poin yang dapat mewujudkan terciptanya kolaborasi dapat melalui keterampilan koordinasi untuk melakukan kerja sama dimana dalam hal

ini koordinasi dibutuhkan dalam rangka mewujudkan program kerja yang disusun oleh organisasi mahasiswa tersebut seperti kolaborasi untuk mewujudkan program kerja Porsema. Program kerja dalam suatu organisasi tidak akan tercapai apabila tidak adanya kolaborasi yang baik antar sesama anggota organisasi. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi yaitu dengan aktif mendengar ide, saran, ataupun *feedback* yang dilontarkan oleh sesama anggota organisasi. Meskipun memiliki gagasan tersendiri terkait program yang akan dilaksanakan, tidak ada salahnya untuk mempertimbangkan ide dari anggota lain. Sebab, dari hal tersebut akan tercipta kolaborasi yang brilian dari ide pribadi dan ide anggota lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2022) yang menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik diwujudkan melalui adanya proses kerja sama, komunikasi, dan kesepakatan terhadap tujuan yang ditetapkan.

### 3. Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Organisasi merupakan sekumpulan orang-orang yang disusun dalam kelompok-kelompok yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis fakta yang ada kemudian membuat beberapa gagasan dan mempertahankan gagasan tersebut dan dijadikan sebuah perbandingan. Beberapa tahun terakhir, berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan. Representasi berpikir kritis bagi mahasiswa yaitu ketika kita menemukan sesuatu hal yang tidak berfungsi secara normal dalam organisasi, dengan berpikir kritis mahasiswa mampu mengidentifikasi solusi baru untuk memecahkan hal tersebut. Tujuan dari berpikir kritis salah satunya adalah mampu mengembangkan dan memperbaiki permasalahan yang terdapat dalam suatu organisasi mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam poin pertama yaitu berpikir kritis, setiap ada masalah maupun aspirasi ide perlu pemikiran yang matang dalam menentukan solusi. Berpikir kritis juga menjadi urgensi yang memiliki posisi dan peran yang penting bagi keberlangsungan organisasi. Hal ini dikarenakan di dalam berpikir kritis terdapat usaha untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang berkaitan dengan kinerja dan sasaran organisasi. Organisasi mengajarkan mahasiswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang mungkin kemampuan ini menjadi nilai plus bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan tersebut. Sementara pada poin kedua, yaitu keterampilan memecahkan permasalahan, didapatkan hasil bahwa dalam suatu organisasi, mahasiswa dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan organisasi yang demikian beragam. Mahasiswa dalam organisasi tentunya akan dilatih untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak didapatkan ketika mereka hanya mengikuti pembelajaran di perkuliahan saja. Hasil penelitian yang ditemukan dengan studi yang dilakukan oleh Pertiwi (2021) yang menunjukkan bahwa baik antara organisasi dan mahasiswa sama-sama

memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, yang mana dalam keberlangsungannya setiap mahasiswa dituntut untuk memiliki cara berpikir yang kritis untuk merancang solusi yang tepat bagi segala permasalahan, hal ini juga akan berdampak pada kinerja organisasi ke depannya. Lebih lanjut, keterampilan berpikir kritis ini diperlukan agar mahasiswa tidak lupa akan identitasnya sebagai anak bangsa dan dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat sekitarnya di tengah perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah yaitu dengan terbiasa terlibat dalam perdebatan yang membangun dalam suatu organisasi. Berdebat tidak selalu berarti masalah. Dengan berdebat dan saling melempar pendapat dengan sesama anggota organisasi, maka akan dapat mengumpulkan pemikiran yang berbeda-beda. Dengan begitu kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan terlatih dengan menghadapi sejumlah pemikiran yang berbeda dan berusaha untuk menyelesaikan alternatif terbaik untuk menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam organisasi mahasiswa.

#### 4. Kreativitas dan Inovasi

Kreativitas merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru untuk memandang masalah menjadi peluang. Sementara inovasi merupakan kemampuan untuk menerapkan solusi-solusi kreatif terhadap masalah dan peluang dalam suatu organisasi. Kreativitas memegang peranan yang sangat sentral di dalam upaya-upaya dalam organisasi mahasiswa untuk mengoptimalkan potensi suatu organisasi tersebut. Sementara inovasi dalam organisasi adalah suatu hal baru berupa apapun yang dapat terjadi di dalam suatu organisasi. Kemampuan organisasi untuk berinovasi menjadi syarat utama agar mampu mencapai keberhasilan dalam pemanfaatan sumber daya manusia dalam organisasi. Proses inovasi di dalam organisasi berlangsung sesuai dengan apa yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa dalam kaitannya kreativitas dan inovasi dalam organisasi, setiap mahasiswa perlu berkembang dan organisasilah tempatnya dimana kreativitas dan inovasi mahasiswa dapat disalurkan melalui media organisasi. Hal ini dikarenakan karena sikap kreatif dan inovatif merupakan kunci bagi organisasi yang memiliki tujuan dalam menciptakan hal baru sehingga organisasi tersebut akan dapat terus mempertahankan eksistensinya. Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi yaitu setiap anggota dalam organisasi sebaiknya memiliki sikap yang berani dalam mengambil resiko. Setiap tindakan yang dilakukan tentu saja selalu memiliki resiko. Begitu pula ketika membuat inovasi dan pemikiran kreatif di organisasi, tentu saja akan memiliki resiko kegagalan dan harus siap untuk langkah pencegahannya. Membangun inovasi dan kreativitas dalam organisasi tidaklah mudah dan akan banyak rintangan yang perlu dihadapi. Selain itu,

upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan memiliki rencana organisasi yang dinamis. Rencana atau usulan sangat dibutuhkan agar inovasi dan kreativitas yang telah diciptakan dapat terus mengalami peningkatan menuju arah yang lebih baik. Rencana atau usulan ini tidak hanya berasal dari ketua organisasi, melainkan dari seluruh anggota organisasi mahasiswa yang terlibat. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, studi yang dilakukan oleh Hartono (2019) mendapatkan hasil bahwa berbagai kegiatan berbasis project seperti halnya kegiatany ang terdapat di dalam organisasi menstimulus terbentuknya paritispasi mahasiswa sehingga berbagai ide, pemikiran, dan sikap kreatif dan inovatif secara alami terasah dalam diri mahasiswa.

### **3.2 Kompetensi Kewarganegaraan**

Dalam kaitannya dengan kompetensi kewarganegaraan, penelitian ini membahas 3 aspek yang berkaitan diantaranya yaitu pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan sikap kewarganegaraan. Aspek pertama, yaitu pengetahuan kewarganegaraan. Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) merupakan materi substansi yang harus diketahui oleh warga negara. Mahasiswa untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berlandaskan pada pengetahuan yang ia miliki. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) mencakup ketrampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan partisipasi (*participation skills*). Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) merupakan pengembangan dari pengetahuan kewarganegaraan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna. Hal ini dapat dimanfaatkan mahasiswa dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. Sementara sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) merupakan sikap individu yang bebas, tidak secara langsung atau eksplisit diakui dalam sistem pemberian penghargaan formal, namun secara keseluruhan memberikan kontribusi terhadap efektivitas organisasi. Darliana (2022) dalam penelitiannya yang membahas terkait urgensi kompetensi kewarganegaraan bagi mahasiswa adalah sebagai pedoman bagi mahasiswa agar memiliki jiwa nasionalis sehingga jati diri mereka sebagai anak bangsa tida ktergerus dengan perkembangan budaya luar yang deapat dengan mudah mereka temukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pengetahuan kewarganegaraan dapat ditransfer menuju mahasiswa melalui diskusi atau materi yang disampaikan oleh pihak yang terkait dengan kesesuaian kompetensi dan keahlian yang dimiliki dalam bidang kewarganegaraan, serta selaras dengan latar belakang pendidikan, profesi, dan aktif dalam organisasi yang diikutinya. Selanjutnya, dalam aspek keterampilan kewarganegaraan mahasiswa sangat dibutuhkan guna mewujudkan berbagai urgensi keberlangsungan bangsa, seperti kemampuan untuk menanamkan kesadaran yang berorientasi pada kewarganegaraan yang dianut. Keterampilan kewarganegaraan yang dimiliki mahasiswa dapat ditujukan dalam rangka meminimalisir berbagai potensi atau ancaman yang mungkin akan dihadapi suatu bangsa di masa

depan. Dengan memiliki keterampilan kewarganegaraan yang baik, maka masa depan suatu bangsa akan terjamin dengan generasi muda (mahasiswa) yang cakap keterampilan kewarganegaraan. Selanjutnya yaitu sikap kewarganegaraan yang ditunjukkan dengan adanya etika dan perilaku yang mencerminkan warga negara Indonesia yang baik dan sesuai dengan Pancasila serta UUD 1945. Adapun berbagai wujud sikap kewarganegaraan yang dapat direpresentasikan oleh mahasiswa diantaranya yaitu menunjukkan sikap toleransi, gotong-royong, saling menghormati dan menghargai antar sesama warga negara Indonesia. Selaras dengan hasil penelitian tersebut, Putri (2023) dalam studinya menemukan bahwa dengan adanya kompetensi kewarganegaraan, mahasiswa dapat memiliki kepekaan untuk mengidentifikasi masalah, menginterpretasikan solusi dalam memecahkan permasalahan organisasi yang diikutinya. Lebih lanjut, apabila kompetensi ini terus dipupuk dalam diri mahasiswa, maka secara praktis mahasiswa dapat menjiwai diri mereka sebagai “*agent of change*” untuk mengatasi berbagai problematika kewarganegaraan di masa sekarang hingga mendatang.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan yang telah diulas di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa dalam dinamika perkembangan zaman, utamanya pada abad-21, aktivis organisasi kemahasiswaan FKIP UMS yang dapat dikatakan sebagai bagian dari agent of change dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan dan kompetensi yang mumpuni untuk mengatasi problematika kewarganegaraan. Keterampilan tersebut dapat diwujudkan selaras dengan aspek 4C, mencakup keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*). Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa berkaitan mengenai kompetensi kewarganegaraan, mencakup pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan sikap kewarganegaraan.

Berbagai kendala yang ditemui seperti permasalahan dalam internal ataupun eksternal organisasi, permasalahan penyampaian aspirasi kepada pihak kampus, dan perbedaan persepsi antar mahasiswa senantiasa ditemui, utamanya yang berkaitan dengan problematika kewarganegaraan. Kendati demikian, Para aktivis organisasi kemahasiswaan FKIP UMS yang dalam ranah kajian penelitian ini mencakup organisasi BEM, DPM, dan HMP telah memiliki berbagai keterampilan dan kompetensi yang baik guna meminimalisir problematika tersebut.

Lebih lanjut, dalam rangka mengatasi problematika tersebut, tidak hanya bergantung pada keterampilan mahasiswa dan organisasi saja, akan tetapi berbagai pihak di lainnya seperti dukungan dari stakeholder kampus sangat dibutuhkan untuk mendorong kinerja mahasiswa sebagai aktivis organisasi agar tugas dan tanggung jawabnya memecahkan problematika kewarganegaraan

dapat tercapai dan tepat sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2019). Revolusi industri 4.0 Islam dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(2).
- Ardiansyah, A. S., Agung, G. H., Cahya, N. D., & Dinasari, A. (2022). Upaya Mengembangkan Keterampilan 4C melalui Challenge Based Learning. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 5, pp. 627-637).
- Ayu, P. E. S. (2019). Keterampilan Belajar dan Berinovasi Abad 21 pada Era Revolusi Industri 4.0. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(1), 77-83.
- Darlina, E., Noverita, A., & Darsih, T. K. (2022). Pentingnya Budaya Kewarganegaraan Untuk Menciptakan Generasi Muda Yang Demokratis Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Sintaksis*, 4(2), 12-19.
- Darmawan, I. P. A. (2022). Nitisastra Sebagai Pedoman Kepemimpinan Dalam Menjalankan Organisasi Kemahasiswaan. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 36-42.
- Fahri, I. (2020). Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pesantren. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 5(1), 291-302.
- Fuady, M. T., Hariyanto, H., Fauzan, A., & Alqadri, B. (2022). Peran Organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Peningkatan Soft Skill. *Manazhim*, 4(2), 297-307.
- Hartono, D. P., & Asiyah, S. (2019). Pjbl untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa: sebuah kajian deskriptif tentang peran model pembelajaran pjbl dalam meningkatkan kreativitas mahasiswa. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Hayati, M. (2020). *Kontribusi Keterampilan Belajar Abad 21 dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Hulu, J. R., & Bawamenewi, A. (2022). Strategi Guru Menanamkan Civic Skills Siswa Pada Pembelajaran PKn. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 263-270.
- Kodrat, D. (2019). Urgensi Perubahan Pola Pikir dalam Membangun Pendidikan Bermutu. *Islamic Research*, 2(1), 1-6.
- Nugroho, E. W., Warsah, I., & Amin, M. (2020). Peran Organisasi Ekstra Kampus dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 205-224.
- Parinata, D., & Puspaningtyas, N. D. (2022). STUDI LITERATUR: KEMAMPUAN KOMUNIKASI METEMATIS MAHASISWA PADA MATERI INTEGRAL. *Jurnal*

*Ilmiah Matematika Realistik*, 3(2), 94-99.

- Pertiwi, A. D., Septian, R. N., Ashifa, R., & Prihantini, P. (2021). Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan pada Generasi Digital. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 107-115.
- Prihadi, E. (2018). Pengembangan Keterampilan 4C Melalui Metode Poster Comment Pada Mata Pelajaran PAI Ddn Budi Pekerti (Penelitian di SMA Negeri 26 Bandung). *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2(1).
- Putri, T. L. D., Adha, M. M., & Putri, D. S. (2023). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Literasi Baca dan Kompetensi Kewarganegaraan Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 24-29.
- Satria, A. B. A., & Muntaha, A. A. (2021). Inovasi Pendidikan abad 21: Penerapan Design Thinking dan Pembelajaran Berbasis Proyek (Projected Based Learning) dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 1-7.
- Sudarman, S. W., & Vahlia, I. (2021). Efektivitas Penggunaan Video Interaktif Berbasis Realistic Mathematic Education (RME) Pada Mata Kuliah Trigonometri. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 6(2), 202-205.
- Suhanti, I. Y., Puspitasari, D. N., & Noorrizki, R. D. (2018). Keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa UM. In *Seminar Nasional Psikologi Klinis* (pp. 37-39).
- Suroto, S. (2016). Dinamika Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Memperkuat Karakter Unggul Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 1040-1046.
- Yuliati, Y. (2017). Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2).

